

## **IMPLEMENTASI KELOMPOK USAHA PERHUTANAN SOSIAL (KUPS) DALAM MENGEMBANGKAN WISATA SITI SUNDARI (Studi Kasus Di Desa Burno Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang)**

*Elsa Tri Alivia<sup>1</sup>, Nurul Umi Ati<sup>2</sup>, Agus Zainal Abidin<sup>3</sup>*

*Jurusan Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Islam Malang,  
Jl. MT Haryono 193 Malang, 65144, Indonesia*

*E-mail: [elsatrialivia00@gmail.com](mailto:elsatrialivia00@gmail.com)*

### **ABSTRAK**

*Potensi sumber daya alam yang di miliki setiap daerah yang ada di Indonesia memberikan dampak positif bagi pembangunan terutama dalam sektor wisata. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implementasi Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) Wono Lestari dalam mengembangkan wisata Siti Sundari. Wisata Siti Sundari yang ada di Desa Burno Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang menawarkan wisata alam dan edukasi atau di sebut dengan ekowisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran wisata Siti Sundari, pengelola (KUPS) dan implementasi dalam mengembangkan wisata Siti Sundari serta faktor-faktor yang mempengaruhi dalam mengembangkan wisata Siti Sundari. Untuk mengetahuinya maka digunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisata Siti Sundari merupakan wisata yang dikelola oleh Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) dengan konsep wisata berbasis masyarakat dan komunitas. Dalam implementasi ini ada beberapa yang di kembangkan yaitu infrastruktur dan kondisi lahan sebelum dan sesudah adanya wisata Siti Sundari. Untuk infrastruktur sendiri sebelum adanya wisata Siti Sundari itu sudah tersedia, saat ini pengelola hanya pengembangan saja. Di dalam pembangunan wisata pasti ada pengaruh yaitu lingkungan sosial, dan lingkungan ekonomi. Faktor pendukung dalam mengembangkan wisata Siti Sundari yakni; Daya dukung sosial budaya, Daya dukung politik, Daya dukung sumber daya lokal, adapun faktor penghambatnya yakni; kurangnya sumber daya manusia dan tidak adanya sekertariatn KUPS. Adapun saran yang di berikan yaitu, perlunya menjada dan memelihara sumber daya alam dan budaya sebagai modal untuk meningkatkan wisatawan.*

Kata Kunci : Wisata, Implementasi, Pengembangan

### **Pendahuluan**

Indonesia memiliki keanekaragaman wisata dan budaya. Wisata yang begitu indah merupakan ciri khas yang dimiliki masing-masing daerah. Pembangunan pariwisata pedesaan diharapkan menjadi suatu modal pengembangan pariwisata berkelanjutan sesuai dengan kebijakan pemerintah dibandingkan pariwisata. Pembangunan dan pengembangan pariwisata yang telah dilakukan hendaknya mampu berkelanjutan dan dipertahankan di masa depan. Keberlanjutan pariwisata tidak mesti diwacanakan saja tanpa adanya

sehingga dapat diperoleh manfaat yang optimal bagi masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial dan kultural. suatu komitmen dari berbagai pihak untuk mempertahankan keberlanjutan alam. Sosial ekonomi maupun budaya masyarakat sebagai modal dasar pariwisata. Menurut Sucipto Limbeng (2017:5):

“Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh sebagian oleh sebagian atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara”.

Kategori objek wisata terbagi menjadi dua yang pertama adalah objek wisata yang di perwujudan ciptaan manusia: tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi, yang kedua adalah objek wisata yang daya tariknya bersumber pada keindahan alam dan tata lingkungan. Dalam Undang-undang RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan Pasal 1 Ayat 3 yang berbunyi:

“Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas sertalayanan

yang di sediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah”.

Kemudian dalam peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah Pasal 1 yang berbunyi:

“Ekowisata adalah kegiatan alam di daerah yang bertanggung jawab dengan memperhatikan unsur pendidikan dan dukungan terhadap usaha konservasi sumber daya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal”.

Di era globalisasi sekarang ini, pembangunan dunia pariwisata dapat dijadikan sebagai prioritas utama dalam menunjang pembangunan suatu daerah. Tujuan pengembangan wisata akan berhasil optimal bila ditujukan oleh potensi daerah yang berupa objek wisata baik wisata alam maupun buatan manusia.

Adanya otonomi daerah menjadikan masing-masing daerah berupaya memanfaatkan potensi daerahnya. Sehingga berkontribusi menjadikan wisata yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Hal ini berdampak terhadap lingkungan sekitar baik langsung maupun tidak langsung, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Dalam pengembangan pariwisata harus berencana secara menyeluruh. Perencanaan tersebut harus mengintegrasikan pengembangan pariwisata ke dalam program pembangunan ekonomi, fisik, social dari suatu Negara. Disamping itu, rencana harus mampu memberikan kerangka kerja kebijakan pemerintah untuk mendorong dan mengendalikan pengembangan pariwisata.

Salah satu kota di Indonesia yang juga mengembangkan desa wisata adalah Desa Tulungrejo Kota Batu yaitu wisata petik apel.

“Wisata petik apel telah menjadikan penghasilan tambahan bagi masyarakat Desa Tulungrejo. Dalam wisata petik apel ini telah melibatkan banyak pemuda dan masyarakat Desa Tulungrejo, dengan keterlibatan pemuda dan masyarakat demikian pengembangan pariwisata di Desa Tulungrejo dapat berdampak pada masyarakat dan itu salah satu wujud dari pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata”.

Kabupaten Lumajang memiliki asset wisata yang cukup beragam yang dapat memenuhi segala kebutuhan kepariwisataan jika asset tersebut dimanfaatkan secara optimal. Wisata Siti Sundari adalah wisata yang berada di kaki gunung semeru tepatnya di Desa Burno Kecamatan Senduro. Wisata Siti Sundari di kelola oleh Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) Wono Lestari. Dalam rangka untuk mewujudkan pengembangan dan pembangunan desa wisata di perlukan perencanaan

yang komprehensif dalam bentuk master plan (rencana induk). Peneliti ingin mengetahui pengembangan Wisata Siti Sundari, maka dari itu judul penelitian ini yaitu : **Implementasi Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) Wono Lestari Dalam Mengembangkan Wisata Siti Sundari**” (Studi Kasus Desa Burno Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang).

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah tertulis di atas, maka peneliti mengambil beberapa rumusan masalah sebagai isi dalam pembahasan di antaranya adalah sebagai berikut

1. Bagaimana gambaran Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) Wono Lestari dan Wisata Siti Sundari ?
2. Bagaimana implementasi Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) Wono Lestari dalam mengembangkan Wisata Siti Sundari ?
3. Apa factor penghambat dan pendukung dalam mengembangkan Wisata Siti Sundari

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak di capai dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana gambaran KUPS Wono Lestari dan Wisata Siti Sundari
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi KUPS Wono Lestari dalam mengembangkan Wisata Siti Sundari
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan factor penghambat dan pendukung dalam mengembangkan Wisata Siti Sundari

### **Manfaat Penelitian**

1. Manfaat praktis
  - a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan nantinya dapat dijadikan bahan masukan bagi Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS)
  - b. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap penelitian dimasa yang akan datang.
2. Manfaat Teoritis
  - a. Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana baru bagi penulis untuk dapat dituangkan dalam penulisan karya ilmiah dibidang Ilmu Administrasi khususnya dalam Manajemen Pelayanan Publik

- b. Untuk meningkatkan pemahaman dari teori-teori yang terkait dengan penelitian penulis selama berada di dalam perkuliahan
- c. Diharapkan hasil penulisan karya ilmiah ini dapat membantu sekaligus menjadi rujukan pada kegiatan penelitian yang akan datang

## **Tinjauan Pustaka**

### **Penelitian Terdahulu**

1. Hasil Penelitian Prihasbi Cahya Adisasmita (2016). Implementasi kebijakan SK Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang nomor: 556/21/KEP/421.108/2015 tentang petunjuk teknis pengembangan desa wisata menyebut kriteria desa wisata seperti objek wisata, komunikasi masyarakat sumber daya manusia yang mendukung, fasilitas sarana dan prasarana, dan kemampuan dalam menciptakan pasar wisatawan.
2. Hasil penelitian Mahathir Mahammad Iqbal (2017). Bahwa Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) khususnya di sector kuliner butuh strategi pengembangan yang kokoh dan perlu melibatkan elemen-elemen besar sampai terkecil serta instrument hukum yang kuat dalam memproteksi UMKM kuliner dalam negeri. Pemerintah juga harus menyelaraskan program kerja di tiap kecamatan. Oleh karena itu dibutuhkanlah suatu strategi dalam pengembangan usaha mikro kecil dan menengah khususnya di sector kuliner di Kota Malang.
3. Hasil Penelitian Muh. Hidayat Djabbari, Alwi, Saddam Husain Tamrin (2021). Bahwa keberhasilan pelaksana kerjasama pemerintah dan swasta dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Toraja yang dilihat dari *Equity* (keadilan), *Effectiveness* (efektivitas), *Efficiency* (efisien), dan *Exportability* (tingkah laku) menunjukkan keberhasilan yang cukup signifikan dalam pengelolaan pariwisata, kerjasama tersebut dilaksanakan dengan membuat kesepakatan-kesepakatan didalam MoU atau perjanjian kerjasama antara pemerintah (public) dan pengelola/pemilik (swasta). Kerjasama tersebut memberikan efektivitas dalam memperoleh pendapatan retribusi pariwisata seta kerjasama ini menghasilkan pengelolaan pariwisata dala memberikan pelayanan yang baik kepada pengunjung dan penggunaan anggaran yang efisien dalam melakukan pembanunan pariwisata.
4. Hasil penelitian Fenny Widiana, Respati Wikantiyoso (2018). Bahwa pulau Sempu sebagai cagar budaya dapat dilestarikan dengan

pengembangan wisata pantai Sendang Biru yang memperhatikan kearifan dan potensi local. Sehingga menjadi daya tarik tersendiri untuk berwisata hanya di pantai Sendang Biru. Dengan demikian kelestarian dan status cagar alam Pulau Sempu dapat dipertahankan.

5. Hasil Penelitian Muhammad Fahmi Islami, Khrisno Hadi (2021). Bahwa awal mula terbentuknya kerjasama pengembangan Kampung Keramat sebenarnya bahwa dari adanya lomba kampung tematik se-Malang Raya yang di adakan oleh pemerintah kota Malang melalui Berenlitbang pada tahun 2017. Kebetulan Kampung Keramat mendapatkan juara 3 sehingga kampung Keramat mendapatkan hadiah menang lomba sebesar 1 miliar yang kemudian dipergunakan untuk pengembangan Kampung Keramat. Kemudian berkaitan dengan pelaksanaan pembangunan Kampung Keramat baik fisik maupun non fisik secara keseluruhan sudah terlaksana dengan baik di wilayah RT.07. kemudian berkaitan dengan hasil Monev baik secara teknis maupun kinerja tidak ditemukan kendala, karena seluruh pihak yang berkaitan sudah menjalankan tugasnya masing-masing dengan baik.

### **Pengertian Wisata**

Menurut Sucipto dan Limbeng (2017:5) Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh sebagian atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

### **Pengertian Wisata Berbasis Ekowisata**

Salah satu bentuk produk pariwisata sebagai keturunan dari konsep pembangunan pariwisata yang berkelanjutan adalah konsep pengembangan konsep ekowisata. Ekowisata ini lebih dari sekedar kelompok pecinta alam yang berdedikasi, sebagai gabungan berbagai kepentingan yang muncul dari kepedulian terhadap masalah sosial, ekonomi dan lingkungan. Bagaimana membuat devisa masuk kembali sehingga konservasi alam dapat membiayai dirinya sendiri merupakan inti dari cabang baru ilmu ekonomi hijau pembangunan berkelanjutan ini menurut Western (1999:2-3).

### **Pengertian Pengembangan**

Pengembangan pariwisata merupakan pengembangan suatu daerah tujuan pariwisata yang melibatkan banyak unsur sehingga memberikan dampak positif terhadap perkembangan pariwisata. Dalam hal ini pengembangan berarti proses

pengembangan suatu hal dari yang tidak ada menjadi ada dan dari yang sudah ada menjadi lebih baik. Menurut Carter & Fabricius (2013: 172).

Pengertian dari beberapa elemen dalam perencanaan pengembangan wisata :

1. Pengembangan Atraksi Dan Daya Tarik Wisata  
suatu objek wisata tentunya memiliki daya tarik yang menarik minat para wisatawan sehingga termotivasi dan memiliki keinginan untuk mengunjungi destinasi tersebut. Maka dari itu diperlukan pengembangan daya tarik wisata. Semakin menarik suatu objek wisata maka wisatawan akan semakin tertarik untuk mengunjungi objek wisata tersebut. Atraksi wisata dapat berwujud arsitektur bangunan (seperti candi, piramida, monument dan lain-lain), karya seni budaya (seperti museum, seni pertunjukan, seni rupa dan lain-lain) dan pengalaman tertentu ataupun bentuk *event* pertunjukan.
2. Pengembangan Amenitas Dan Akomodasi Wisata  
Yang dimaksud dengan amenities adalah fasilitas dasar seperti jalan raya, transportasi, pusat informasi dan berbagai fasilitas pendukung lainnya guna memperlancar kegiatan kepariwisataan dan guna memberikan kenyamanan bagi wisatawan.
3. Pengembangan Aksesibilitas  
Aksesibilitas wisata dalam hal ini merupakan sarana yang mempermudah wisatawan untuk mencapai suatu destinasi. Aksesibilitas tidak hanya menyangkut transportasi tetapi juga waktu yang dibutuhkan, tanda penunjuk arah menuju lokasi wisata dan lain-lain.
4. Pengembangan Image (Citra Wisata)  
Hal ini merupakan kegiatan pencitraan (*image building*) sebuah destinasi merupakan bagian dari positioning, yaitu kegiatan untuk membangun citra atau image di benak wisatawan. *Positioning* bertujuan untuk membantu wisatawan dalam rangka mengetahui perbedaan yang sebenarnya antara suatu destinasi dengan destinasi pesaingnya, sehingga suatu destinasi memiliki ciri pembeda atau keunikan yang membedakannya dengan destinasi lain.

### **Pengelolaan Pariwisata**

Menurut Andi Mappi Sammeng (2001:261) ada tiga faktor penting dalam melakukan pengelolaan kepariwisataan yaitu pengembangan, peraturan dan kelembagaan.

#### 1. Pengembangan

Untuk melakukan pengembangan kepariwisataan hal yang harus diperhatikan adalah :

- a. Perencanaan  
Perencanaan pariwisata adalah pengorganisasian yang secara menyeluruh pengembangan atau pembangunan fasilitas-fasilitas pariwisata. Salah satu cara untuk mewujudkan pengembangan yang berkesinambungan adalah melalui pendekatan perencanaan pelestarian lingkungan.
- b. Penyusunan rencana  
Pengembangan pariwisata yang berbasis pada masyarakat harus memperhatikan dengan sungguh-sungguh empat pertimbangan utama yaitu;
  - 1) Aksesibilitas dengan kenyamanan dan keamanan
  - 2) Pelestarian lingkungan otentisitas dan keramahan
  - 3) Kemajuan ekonomi terhadap manfaat dan siklus bisnis
  - 4) Pengelolaan yang berkelanjutan yaitu tujuan dan metodeUntuk menghadapi pertimbangan pengembangan pariwisata yaitu sebagaimana yang dikemukakan perlu disiapkan berbagai tanggapan strategis antara lain yaitu;
  1. Jalur-jalur transportasi dan terminalnya
  2. Keramahan tamahan pelayanan
  3. Penggarapan pasar wisata tertentu
  4. Penonjolan penyajian warisan budaya lokal
  5. Verifikasi dan pengendalian produksi
  6. Investigasi dan penyerapan tenaga kerja lokal
  7. Kesertaan masyarakat dalam segala kegiatan
- c. Daya dukung  
Konsep daya dukung dalam proses penyusunan rencana ada dua faktor yang mendapat perhatian yaitu citra (produk wisata) dan lingkungan khas (alam, sosial dan budaya).  
Kedua faktor tersebut dapat lebih diperjelas dengan kriteria dari segi fisik, sosial budaya, ekonomi dan prasarana. aspek-aspek dalam perencanaan pariwisata adalah wisatawan, pengangkutan, daya tarik wisata, fasilitas pelayanan dan informasi serta promosi.
- d. Pelaksanaan  
Pelaksanaan suatu rencana melibatkan semua pihak (pemerintah atau swasta). Adapun unsur-unsur pokok pelaksanaan suatu rencana pengembangan pariwisata yaitu, pengesahan rencana, sasaran, tujuan,

- kebijakan umum dan pentahapan program (pengembangan) terjadi dari fasilitas, sarana prasarana, koordinasi dan kerjasama.
- e. Pembiayaan  
Sumber pembiayaan, biaya pengembangan pariwisata disuatu negara atau daerah dapat dikelompokkan kedalam empat golongan besar, yaitu;
    1. Kerjasama pemerintah dan swasta untuk biaya persiapan
    2. Pembangunan sarana prasarana (obyek wisata, dan daya tarik wisata)
    3. Pembangunan usaha
    4. Biaya pemantauan (pajak)
  2. Pengendalian  
Perkembangan pelaksanaan program khususnya program kerja atau target tahunan harus dipantau secara berkesinambungan. Pengadalan berupa pelayanan dan tanggung jawab tenaga kerja, kegiatan, pelaksanaan pengawasan proyek yang dilaksanakan, prasarana (aksesibilitas dan transportasi) serta pengendalian pemasaran, jumlah kedatangan wisatawan perbulan, tingkat kepuasan masyarakat dan Efektivitas kegiatan promosi yang dilakukan.
  3. Pengaturan  
Pengelolaan lingkungan hidup dapat dilakukan dengan pendekatan lingkungan administrasi. Pendekatan hukum lingkungan administratif ini meliputi dua instrumen yaitu instrument perizinan untuk melindungi obyek yang terdapat dilingkungan tersebut dan instrument ekonomi berupa pembayaran, permodalan, anggaran dan sanksi. Setiap anggota masyarakat dihimbau untuk memenuhi hukum lingkungan yang tujuannya memecahkan masalah lingkungan. Kebersihan pengembangan obyek wisata dilihat juga dari sistem pengelolaan pemasaran obyek wisata tersebut.  
Pemasaran strategi pemasaran yang langsung mempengaruhi konsumen dalam bentuk aktivitas yang dapat dikontrol oleh perusahaan secara langsung. Strategi pemasaran adalah kombinasi dari empat variabel atau kegiatan yang merupakan inti sistem pemasaran, yaitu prosduk, distribusi, struktur harga, dan promosi.
    - a. Produksi  
Sektor pariwisata berkaitan erat dengan industri jasa. Fisik memiliki manfaat kegunaan untuk membantu pemuasan kebutuhan konsumen dan jasa mengandung bagian jasamania. Prosk

tersendiri dari berbagai peraturan, kualitas, pelayanan dan bentuk (keramahan).

- b. Distribusi  
Berfungsi sebagai penyebaran produk, melanjutkan arus informasi, motivasi perusahaan dan membuka hubungan baru dan memeliharanya. Bentuk distribusi adalah adanya kerjasama eksternal dan internal.
- c. Harga  
Merupakan sektor yang penting dalam pariwisata yaitu keuntungan, anggaran dan pendapatan daerah.
- d. Promosi  
Komunikasi terdiri komunikasi internal (harga distribusi maupun produk) dan eksternal (perundingan, persaingan). Seperti rekalam, penjualan langsung, sales promosi, hubungan masyarakat (kegiatan), publisitas (media masa).

### **Pembangunan Infrastruktur**

Suwantoro (2016:3), berpendapat “sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya”. Sedangkan prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan, dan sebagainya”.

J'afar M. (2015: 84), “menyatakan bahwa, infrastruktur memiliki peranan positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan jangka pendek menciptakan lapangan kerja sector konstruksi dan jangka menengah dan panjang akan mendukung peningkatan efisiensi dan produktivitas sector-sektorerkait”; infrastruktur seperti menjadi jawaban dari kebutuhan negara-negara yang ingin mendorong pertumbuhan pariwisata, ekonomi, dengan membantu penanggulangan kemiskinan, meningkatkan kualitas hidup, mendukung tumbuhnya pusat ekonomi dan meingkatkan mobilitas barang dan jasa merendahkan biaya aktifitas investor dalam dan luar negeri.

### **Pengertian Implementasi Kebijakan**

Van Meter & Van Horn (2016:81), merumuskan mengenai proses implementasi sebagai “*Those actions by publik or private individuals (or groups) that are directed at the achievement of objectives set forth in prior policy decisions*”. Makna dari perumusan tersebut menyatakan bahwa implementasi mengandung pengertian tindakan yang dilakukan individu atau pejabat maupun swasta yang mengarah pada tujuan yang ditetapkan. Tindakan-

tindakan tersebut berupa upaya-upaya untuk mengadminisstrasikan dan menimbulkan dampak nyata pada masyarakat. Oleh karena itu, yang menjadi fokus perhatian implementasi kebijakan adalah memahami apa yang benar-benar terjadi sesudah suatu program dinyatakan berlaku.

## **Metode Penelitian**

### **Jenis Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang ada maka peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena dalam pendekatan ini tidak hanya berambisi mengumpulkan data dari segi kualitas tetapi juga ingin memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dibalik fenomena yang berhasil direkam. Berupa untuk memberikan gambaran secara luas atau uraian atas suatu keadaan atau fenomena sosial pendidikan secara jelas tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti dan yang terjadi.

#### 1. Kualitatif

Menurut Moleong (2012:6) Pendekatan Kualitatif adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain) secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang ilmiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

#### 2. Studi Kasus

Menurut Sukmadinata (Mardalis, 2014:26) menyatakan bahwa jenis penelitian studi kasus bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang saat ini berlaku dengan upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif ini dipilih untuk mengetahui tentang implementasi Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) dalam mengembangkan Wisata Siti Sundari Desa Burno Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.

### **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian digunakan sebagai dasar dalam proses pengumpulan data, untuk menghindari terjadinya bias dalam proses pengambilan data maka perlu adanya batasan-batasan penelitian yang difokuskan melalui indikator-indikator sebagai berikut :

1. Gambaran Wisata Siti Sundari dan Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) Wono Lestari dan
  - a. Menggambarkan Wisata Siti Sundari
  - b. Menggambarkan KUPS Wono Lestari
2. Implementasi Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) Wono Lestari dalam mengembangkan Wisata Siti Sundari
  - a. Pembangunan Infrastruktur oleh pemerintah Kabupaten Lumajang
  - b. Kondisi lahan sebelum dan sesudah pembangunan Wisata Siti Sundari
3. Faktor-faktor yang mungkin di hadapi dalam mengembangkan Wisata Siti Sundari
  - a. Faktor pendukung yang mungkin dihadapi dalam mengembangkan Wisata Siti Sundari
    1. Faktor Internal
      - (a) Sarana Pariwisata
      - (b) Prasarana Pariwisata
    2. Faktor Eksternal
      - (a) Daya Dukung sosial
      - (b) Daya Dukung Fisik
      - (c) Daya Dukung Politik
      - (d) Daya Dukung Sumber Daya Lokal
  - b. Faktor penghambat yang mungkin dihadapi dalam mengembangkan Wisata Siti Sundari
    1. Kurangnya Sumber Daya manusia
    2. Tidak Adanya Kantor Pengelola (KUPS)

### **Situs dan Latar Penelitian**

Setting penelitian merupakan tempat yang menjadi sasaran peneliti dalam melakukan aktivitas penelitian terhadap objek yang menjadi sasaran khusus penelitian penulis. Dalam penelitian ini, lokasi penelitian adalah di Lumajang. Sedangkan subyek penelitian adalah suatu tempat sasaran penelitian yang menjadi aktivitas peneliti dalam menangkap dan merekam data penelitian dengan data faktual dan segala informasi yang diperlukan peneliti untuk dikumpulkan yang kemudian di analisis dan interpretasi sebagai laporan dari hasil penelitian. Mengenai hal ini, titik lokasi dalam penggalan data penelitian yaitu Wisata Siti Sundari Desa Burno Kecamatan Senduro.

### **Sumber Data**

Berdasarkan sumbernya jenis data dapat dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Danang Sunyoto (2013:21), Data primer adalah data asli yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitiannya secara khusus dan data sekunder adalah data yang bersumber dari catatan yang ada pada perusahaan dan dari sumber lainnya. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Wawancara

langsung terhadap pembina, pengelola, masyarakat, penjual.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Wawancara

Menurut Harsono wawancara merupakan proses pengumpulan data yang langsung memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Dalam metode ini peneliti menggunakan metode wawancara terbuka, artinya pertanyaan-pertanyaan yang peneliti kemukakan dapat di tambah atau dikurangi menyesuaikan situasi dan kondisi saat pelaksanaan tanpa menggunakan kelancaran jalannya wawancara dan akan membawa hasil yang akurat. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang model pengelolaan Wisata Siti Sundari.

b. Observasi

Menurut Sutopo (Harsono, 2008:164) merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, dimana peneliti berperan aktif dalam lokasi studi sehingga benar-benar terlihat dalam kegiatan yang ditelitinya. Dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

Menurut Harsono (2008,; 165) Observasi dipakai untuk memahami persoalan-persoalan yang ada di sekitar pelaku dan narasumber. Peneliti berlaku sebagai pengamat disini antara lain dengan melihat dan mengamati bagaimana pengembangan yang dilakukan pasca pembangunan wisata Siti Sundari.

c. Dokumentasi

Menurut Harsono (2008: 165) dokumentasi adalah pengambilan data yang diproses melalui dokumen-dokumen. Metode dokumentasi dipakai untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber dokumen yang mungkin mendukung atau bahkan berlawanan dengan hasil wawancara.

### **Teknik Analisis Data**

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2016:248), analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, mencari dan menemukan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dikelola, mensistensikannya, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis data kualitatif model

interaktif Miles and Huberman (Miles, Huberman dan Saldana. 2014:14) yakni sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dari metode yang di lakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua jenis data ini memiliki satu aspek kunci secara umum, analisisnya terutama tergantung pada keterampilan integrative dan interpretatif dari peneliti. Interpretasi diperlukan karena data yang dikumpulkan jarang berbentuk angka, data kaya rincian dan panjang.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

a. Pemilihan (*Selecting*)

Peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagainya konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis

b. Pengerucutan (*Focusing*)

Menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra-analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah peneliti. Tahapan ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan dari rumusan masalah.

c. Peringkasan (*Abstracting*)

Tahap membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan cakupan data.

d. Penyederhanaan dan Transformasi (*Data Simplifying dan Transforming*)

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara yakni melalui seleksi yang ketat melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

3. Penyajian Data

Langkah berikut setelah kondensasi data adalah penyajian data dimaknai sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data tersebut, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan

apa yang harus dilakukan. Artinya apakah peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut.

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Dari beberapa tahap yang telah dilakukan dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan serta mengecek ulang dengan bukti yang telah ditemukan di lapangan.

### Keabsahan Data

Keabsahan data adalah kegiatan yang dilakukan agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dari segala sisi. Untuk memeriksa kevalidasian data, keabsahan digunakan yang tidak hanya untuk membantu peneliti dalam menyangkal sebuah klaim tentang sifat ketiadaaan keilmiah data dari pada penelitian kualitatif, melainkan juga keabsahan merupakan bagian integral dari basis pengetahuan penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2011:324) pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan 4 kriteria yaitu:

1. Kepercayaan (Credibility)

Ini berfungsi untuk menunjukkan derajat kepercayaan temuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Teknik pemeriksaannya perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data (member check).

2. Keteralihan (Transferability)

Keteralihan ini sebagai persoalan empiris yang bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima dimana dalam hal ini peneliti ditekankan dalam mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif, maka peneliti dapat membuat laporan yang memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

3. Ketergantungan (Dependability)

Ketergantungan merupakan istilah dari realibilitas pada peneliti yang nonkualitatif. Reabilitas merupakan syarat bagi validitas, yang ditunju dengan rute pengadaan replikasi studi. Teknik ini dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

4. Kepastian (Confirmability)

Kriteria ini berbeda dengan penelitian non kualitatif yang lebih menekankan pada "orang" sedangkan pada kriteria ini lebih menekankan pada data. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari

proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar Confirmability.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kriteria Credibility (kepercayaan) penelitian dilaksanakan dengan terjun langsung ke lapangan dimana peneliti dapat mengumpulkan data-data.

## Pembahasan

### A. Implementasi Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) Wono Lestari dalam Mengembangkan Wisata Siti Sundari

1. Pembangunan Infrastruktur Oleh Pemerintah Kabupaten Lumajang

Pentingnya pembangunan infrastruktur dari pemerintah Kabupaten Lumajang merupakan komponen penunjang dalam implementasi. Menurut Suwanto (dalam hamid dan Endang N,P. 2016:3) dari pembangunan infrastruktur dapat dilihat dari sarananya seperti yang sesuai dengan yang sudah di sajikan di hasil-hasil temuan.

Dari pembahasan di atas bahwa adanya kesesuaian teori menurut Suwanto (dalam hamid dan Endang N,P. 2016:3) sara penunjang pembangunan infrastruktur dalam mengembangkan wisata Siti Sundari yaitu memiliki infrastruktur Jalan, Listrik, Air, Jembatan, tetapi untuk terminal dan telekomunikasi belum ada pembangunan.

2. Dalam implementasi pengembangan menurut Andi Sammeng (2001: 261) ada tiga faktor penting dalam mengembangkan pariwisata adalah pengembangan : desa wisata di definisikan sebagai atau keseluruhan wilayah desa yang memiliki potensi, produksi dan aktivitas wisata yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan pariwisata dan dikelola secara berkelanjutan.

Desa wisata merupakan pengembangan suatu wilayah desa yang pada dasarnya tidak merubah apa yang sudah ada melainkan lebih kepada pengembangan potensi yang sudah ada dan memanfaatkan unsur-unsur yang ada didalamnya yang berfungsi sebagai atribuh produk wisata dalam skala yang kecil menjadi rangkaian aktivitas atau kegiatan pariwisata dan mampu menyediakan serta memnuhi kebutuhan perjalanan wisata.

Analisis data dalam point pengembangan potensi wisata siti sundari yaitu mengenai proses perencanaan pembangunan dan pengembangan yang dilakukan di wisata siti sundari , pelaksanaan, pembinaan pada masyarakat dan pihak-pihak yang terlibat dalam



pembangunan dan pengembangan wisata siti sundari, serta target yang ingin dicapai.

Yang kedua adalah perencanaan, yang di sebut perencanaan adalah pengorganisasian secara menyeluruh pengembangan atau pembangunan fasilitas-fasilitas pariwisata. Salah satunya untuk mewujudkan perkembangan melalui pendekatan perencanaan pelestarian lingkungan. Perencana berarti memperhitungkan segala sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dimasa yang aka datang. Perencanaan pengembangan yang dilakukan harus meliputi seluruh aspek terkait atraksi, aksesibilitas sarana dan prasarana pariwisata, produksi wisata, organisasi pengelola, hingga citra dan jejaring sosial.

Pengembang potensi pariwisata di suatu wilayah tentunya harus diperlukan adanya informasi faktor fisik dan lingkungan desa baik yang meliputi aksesibilitas, sarana dan prasarana pendukung. Potensi wisata siti sundari berupaya mengembangkan dan membangun potensi wisata yang ada di wisata siti sundari. Potensi alam yang ada di wisata situsundari sangat besar untuk mendukung perkembangan kegiatan kepariwisataan. Disetiap wisata tidak hanya didukung oleh potensi yang ada saja, tetapi juga harus didukung pula oleh aksesibilitas serta sarana dan prasarana pendukung. Potensi wisata siti sundari sedang berupaya mengembangkan dan membangun potensi wisata yang ada. Potensi alam yang ada di wisata siti sundari sangat besar untuk mendukung perkembangan kegiatan kepariwisataan.

Sarana wisata merupakan kelengkapan dari tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Tidak semua objek wisata memerlukan sarana yang sama atau lengkap. Pengadaan sarana wisata tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan.

Prasarana wisata adalah seua fasilitas yang dapat memungkinkan proses perekonomian berjalan dengan lancar sedemikian rupa, sehingga dapat memudahkan manusia untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Prasarana pariwisata adalah sumber daya alam dan sumber daya manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanan seperti jalan, listrik, air,

telekomunikasi, terminal, jembatan dan lain sebagainya.

Yang ketiga adalah kelembagaan, kelembagaan pengelola kepariwisataan yang baik setidaknya harus meliputi struktur yang jelas, koordinasi yang baik semua stakeholder pendukung, SDM kepariwisataan melalui pelaksanaan pelatihan dan pendidikan serta promosi/pemasaran dan publishing yang massif dan terarah. Untuk struktur organisasinya bisa dilihat tabel 5.

3. Kondisi Lahan Sebelum dan Sesudah Pembangunan Wisata Siti Sundari

Sebelum adanya Wisata Siti Sundari banyak masyarakat setempat atau pengunjung dari luar yang berkunjung ke hutan damar untuk menikmati suasana alam yang sejuk terkadang banyak masyarakat yang makan-makan dibawah pepohonan dan foto-foto di sekitar hutan damar. Akhirnya pada 2014 LMDH mencoba mengembangkan sesuai dengan potensi yang ada di sekitar hutan dengan membuat satu restarea setelah dibangun restarea banyak pengunjung yang datang hanya untuk makan-makan bersama keluarga namun disitu tidak lanjut karena terkendala oleh legalitas.

Setelah legalitas tersebut di urus LMDH bekerjasama dengan Perhutani untuk membuat satu wisata namanya wisata rintisan dengan konsep ekowisata dengan melibatkan masyarakat setempat namun konsep ini hanya berjalan tidak lama karena terkendala oleh sumberdaya manusia pada akhirnya ditahun 2020 LMDH dan Perhutani membuat konsep baru yaitu wisata berbasis ekowisata dengan melibatkan masyarakat dan komunitas, disitu ada 6 komunitas yang tergabung dalam pengelolaan wisata yaitu : 1) Komunitas Downhill (Sepeda gunung), 2) Komunitas Trail, 3) Komunitas Pecinta Alam, 4) Komunitas Jepp. Setelah komunitas ini tergabung dalam pengelolaan banyak wisatawan berdatangan karena banyak event yang di selenggarakan oleh setiap komunitas di setiap minggunya akhirnya konsep ini berjalan sampai sekarang.

Berdasarkan pembahasan dari hasil temuan-temuan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa tahun 2014 sudah ada pembangunan namun terhalang oleh adanya legalitas setelah legalitas di urus pada tahun

2020 LMDH bekerja sama dengan perhutani untuk mengembangkan wisata Siti Sundari dan melibatkan masyarakat dan komunitas.

**B. Faktor Pendukung dan Penghambat Yang Mungkin Dihadapi Dalam Pengembangan Wisata Siti Sundari**

**1. Faktor Pendukung**

Tahap awal dari pengembangan kepariwisataan adalah perencanaan, di dalam tahap ini dalam pengembangan harus melihat berbagai aspek yang berkaitan dengan pariwisata kedepannya. Di setiap pengembangan wisata tentunya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya termasuk faktor yang menjadi pendukung sebuah pariwisata, apabila faktor pendukung tersebut dapat di kembangkan dengan baik maka suatu industry pariwisata akan mengalami keberhasilan dalam berbagai hal seperti dalam menarik wisatawan untuk berkunjung. Faktor pendukung pariwisata dapat berasal dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Ada beberapa faktor pendukung dari internal seperti : 1) Daya dukung sosial, 2) Daya dukung budaya, 3) Daya dukung fisik, 4) Daya dukung ekonomi, 5) Daya dukung politik, 6) Daya dukung sumber daya local. Sedangkan untuk faktor eksternal yang menjadi pendukung pengembangan pariwisata adalah daya dukung infrastruktur yang menjadi ketersediaannya fasilitas pariwisata.

Pengelola dalam upaya pengembangan untuk menarik pengunjung terus melakukan upaya dengan memanfaatkan fasilitas dan ketersediaan sumber daya yang ada. Potensi yang dimiliki Wisata Siti Sundari sudah dikembangkan dengan baik. Berikut adalah tabel faktor pendukung yang dimiliki Wisata Siti Sundari.

Tabel 1 Faktor Pendukung yang Dimiliki Wisata Siti Sundari

<b>Faktor Eksternal</b>		
<b>Indikator</b>	<b>Kondisi</b>	<b>Keterangan</b>
Daya Dukung Sosial dan Budaya	Ada	Adanya budaya sedekah desa yang menyajikan tayub, gending dlewer dan kirap jolen (hasil bumi)

Daya Dukung Fisik	Ada	Letak Desa Semen yang strategis yakni di kaki gunung semeru menjadi kawasan Wisata Siti Sundari menjadi sejuk dan udara pegunungan yang segar
Daya Dukung Politik	Ada	Tingkat partisipasi komunitas yang tergabung dalam pengembangan wisata sangat antusias dan dukungan masyarakat
Daya Dukung Sumber Daya Lokal	Ada	Adanya penyediaan untuk tempat sekretariat pengelola yaitu KUPS Wono Lestari

**Faktor Internal**

<b>Indikator</b>	<b>Kondisi</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Sarana Pariwisata</b>		
Sarana Pelengkap Pariwisata	Ada	Adanya pos keamanan sebagai pusat informasi
Sarana Penunjang Pariwisata	Ada	Adanya warung-warung yang di bangun di lokasi Wisata Siti Sundari
<b>Prasarana Pariwisata</b>		
Prasarana Transportasi	Ada	Akses jalan yang cukup memadai menuju ke Wisata Siti Sundari
Prasarana Komunikasi	Ada	Adanya tower di sekitar kawasan Wisata Siti Sundari
Prasarana Air dan Listrik	Ada	Adanya fasilitas dari pemerintah berupa penyediaan air bersih (PDAM) dan penyediaan listrik (PLN)
Prasarana Kesehatan	Ada	Adanya bidan di pusat desa

Sumber : Olah Data Peneliti (2022)

## 2. Faktor Penghambat

Hambatan yang di alami dari pengembangan Wisata Siti Sundari dalam upaya pemberdayaan masyarakat local ini dapat datang faktor internal. Hambatan dari faktor internal yang dialami oleh KUPS Wono Lestari sebagai pengelola adalah kurangnya sumber daya manusia dan kurangnya lahan untuk dikembangkan.

- a. Kurangnya sumber daya manusia untuk mengelola potensi yang di miliki Wisata Siti Sundari. Berdasarkan temuan peneliti menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat masih rendah begitupun juga dengan pengelola Wisata Siti Sundari sendiri yang sebagian besar tingkat pendidikannya adalah sekolah menengah pertama. Hal ini tentu berpengaruh terhadap kinerja organisasi terkait dan juga kualitas SDM serta pola pikir atau *mindset* dari masyarakat.
- b. Tidak adanya kantor kesekretariatan KUPS. Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya kantor kesekretariatan tentunya hal ini berpengaruh terhadap kemajuan sebuah organisasi atau pengelola.

## Kesimpulan

Wisata Siti Sundari terletak ditengah hutan damar dan ketinggian 800 meter di atas permukaan laut (mdpl) yang ada di Desa Burno, sisi timur lereng semeru. Wisata Siti Sundari di kelola oleh Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) Wono Lestari, Wisata Siti Sundari berkonsep ekowisata berbasis masyarakat dan komunitas. Di dalam implementasi pengembangannya ada beberapa yang di lakukan yang pertama pengembangan kedua pengendalian ketiga pengaturan. Di dalam implementasi terhadap pengembangan wisata Siti Sundari sudah baik, dengan adanya peningkatan sarana dan prasarana pariwisata. Adapun dalam mengembangkan wisata Siti Sundari ada faktor pendukung dan penghambat. Untuk faktor pendukungnya dalam pengembangan wisata Siti Sundari adalah sarana dan prasarana, daya dukung sosial dan budaya, daya dukung fisik, daya dukung politik, daya dukung sumberdaya local. Faktor penghambat dalam pengembangan wisata Siti Sundari adalah kurangnya sumber daya manusia dan tidak adanya kantor sekretariatan untuk KUPS.

## Saran

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang telah diuraikan, bahwa dalam mengembangkan wisata ada beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti di antaranya sebagai berikut :

1. Perlu adanya pelatihan pada semua yang terlibat dalam pengelolaan wisata guna untuk meningkatkan pola pikir sebagai bentuk peningkatan. Tidak hanya pada pihak pengelola namun masyarakat setempat juga harus diberi kesadaran kalau pengembangan wisata siti sundari tidak hanya dibuat untuk kepentingan pribadi.
2. Kantor kesekretariatan KUPS itu sangat penting adanya guna mewadahi penataan dan pengelolaan kegiatan administrasi agar tertata dengan baik

## Daftar Pustaka

- Atmoko, T. P. H. (2014). Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman. *Media Wisata*, 12(2), 146-156.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.
- Kusuma, R. E., & Arifien, M. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Kunjungan Wisatawan di Objek Wisata Waduk Jatibarang, Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Geo-Image*, 9(2), 131-138.
- To, I. O. S. E. T. (2017, October). Dampak sosial-ekonomi wisata terhadap masyarakat lokal (Studi pada wisata pemancingan Delta Fishing Sidoarjo). In *Prosiding Seminar Dan Call For Paper* (Vol. 20, p. 21).
- Darsana, I. W., Sendra, I. M., Adikampana, I. M., & Mahagangga, I. G. (2017). Model Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan di Pulau Nusa Penida, Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung, Bali. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(1), 10-16.
- Adisasmita, P. C. (2016). Implementasi Kebijakan Pengembangan Desa Wisata Sebagai Upaya Mewujudkan Pembangunan Desa Berkelanjutan (Studi pada Desa Wisata Pujon Kidul, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang) (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Iqbal, M. M., & Kurniawan, D. (2017). Implementasi Kebijakan Pengembangan Wisata Kuliner Kota Malang. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 1(2), 59-65.
- Djabbari, M. H., Alwi, A., & Thamrin, S. H. (2021). Implementasi Public Private Partnership dalam Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Toraja Utara. *JAKPP (Jurnal*

- Analisis Kebijakan & Pelayanan Publik*, 1-13.
- Widiana, F., & Wikantiyoso, R. (2018). Implementasi kearifan lokal dalam strategi Pengembangan Wisata Pantai Sendang Biru untuk Pelestarian Pulau Sempu. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 10(1), 9-17.
- Islami, M. F., & Hadi, K. (2021). Implementasi Pengembangan Wisata Kampung Keramat di Kota Malang. *Jurnal Sosial Politik*, 7(2), 176-188.
- Baginda Syah Ali. (2016). Strategi Pengembangan Fasilitas Guna Meningkatkan Daya Tarik Minat Wisatawan DI Darajat Pass (Waterpark) Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut. (*Doctoral Dissetation, Universitas Pendidikan Indonesia*).
- Suryaningsih, Y. (2018). Ekowisata sebagai sumber belajar biologi dan strategi untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan. *Bio Educatio*, 3(2), 279499.
- Gafar, I. K. W. (2018). Upaya Pengembangan Objek Wisata Bagus Kuning Sebagai Daerah Tujuan Wisata Sejarah Budaya Di Kota Palembang (*Doctoral Dissertation, Politeknik Negeri Sriwijaya*).
- Haryanto, J. T. (2014). Model Pengembangan Ekowisata Dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Daerah Studi Kasus Provinsi DIY. *Jurnal Kawistara*, 4(3).
- Endang, J. (2021). Pengelolaan Potensi Pariwisata di Desa Wisata Sibintang Kecamatan Sosorgadong Kabupaten Tapanuli Tengah.
- Isna Dian Paramitasari. (2010). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal. (*Doctoral Dissertation, Universitas Sebelas Maret*)